



## Analisis Keuntungan Dan Break Even Point Usahatani Melon Pada Agroeduwisata Toboponik Di Kota Bengkulu

### Analysis Of Profit And Break Even Point Of Melon Farming In Toboponic Agroeducation Tourism In Bengkulu City

Muhammad Firmansyah Zukhruf<sup>1)</sup>; Herri Fariadi<sup>2)</sup>; Ana Nurmalia<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Agribisnis, Universitas Dehasen Bengkulu, Bengkulu.

<sup>2,3)</sup>Dosen Agribisnis, Universitas Dehasen Bengkulu, Bengkulu.

\*Email: [mhdfirmansyahz026@gmail.com](mailto:mhdfirmansyahz026@gmail.com)

---

#### How to Cite :

Zukhruf, F. Muhammad., Fariadi, Herri., Nurmalia, Ana. (2025). Analisis Keuntungan Dan Break Even Point Pada Agroeduwisata Toboponik Di Kota Bengkulu. *Sinta Journal*, 6.(1). 127-136. <https://doi.org/10.37638/sinta.6.1.127-136>

---

#### ARTICLE HISTORY

Received [22 May 2025]

Revised [30 May 2025]

Accepted [11 June 2025]

#### KEYWORDS

Melon, Farming Profit, Break Even Point (BEP), Toboponik, Agroeduwisata.

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan dan Break Even Point (BEP) usahatani melon di Agroeduwisata Toboponik, Kota Bengkulu, yang dilaksanakan pada Desember 2024. Meskipun hortikultura menghadapi tantangan seperti risiko tinggi dan fluktuasi harga, melon sebagai komoditas agribisnis menunjukkan potensi ekonomi yang besar. Dengan adopsi sistem hidroponik, masalah seperti ketergantungan cuaca dan hama dapat diatasi, meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Metode penelitian melibatkan wawancara dan studi literatur, dengan analisis data kuantitatif untuk menghitung biaya, penerimaan, keuntungan, serta BEP. Hasil penelitian menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp 105.408.500 dan total penerimaan sebesar Rp 201.600.000, menghasilkan keuntungan bersih Rp 96.191.500. Analisis BEP per unit menunjukkan 1.327,05 kg untuk melon jenis Snow dan Golden, serta 1.516,51 kg untuk Rock dan Hamigua. BEP dalam rupiah adalah Rp 60.699.285,7 untuk Snow dan Golden, serta Rp 63.417.164,2 untuk Rock dan Hamigua. Angka-angka ini menunjukkan bahwa produksi dan penerimaan aktual jauh melampaui titik impas, mengindikasikan bahwa usahatani melon ini sangat menguntungkan dan layak secara ekonomis. Penelitian ini menegaskan potensi melon sebagai komoditas unggulan dalam agribisnis modern.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**ABSTRACT**

*This research aims to analyze the profits and Break Even Point (BEP) of melon farming in Agroeduwisata Toboponik, Bengkulu City, conducted in December 2024. Although horticulture faces challenges such as high risks and price fluctuations, melons as an agribusiness commodity show great economic potential. With the adoption of hydroponic systems, issues such as weather dependency and pests can be addressed, increasing productivity and efficiency. The research method involves interviews and literature studies, with quantitative data analysis to calculate costs, revenues, profits, and BEP. The research results show a total production cost of Rp 105,408,500 and total revenue of Rp 201,600,000, resulting in a net profit of Rp 96,191,500. The BEP analysis per unit shows 1,327.05 kg for Snow and Golden melons, and 1,516.51 kg for Rock and Hamigua. The BEP in rupiah is Rp 60,699,285.7 for Snow and Golden, and Rp 63,417,164.2 for Rock and Hamigua. These figures indicate that actual production and revenue far exceed the break-even point, suggesting that this melon farming venture is highly profitable and economically viable. This research confirms the potential of melons as a leading commodity in modern agribusiness.*

**PENDAHULUAN**

Hingga saat ini, kemajuan dalam hortikultura di Indonesia belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Salah satunya adalah bahwa tanaman hortikultura membutuhkan penanganan yang serius, modal yang besar, dan risiko yang tinggi. Karena harga produk hortikultura rendah dan berfluktuasi, petani juga lebih rentan terhadap kerugian. Karena hasil yang buruk dan resiko yang tinggi, petani tidak terlalu tertarik untuk menanam tanaman hortikultura dan sayur-sayuran. Hortikultura sangat mudah untuk dibudidayakan karena tidak memerlukan lahan yang luas. Akibatnya, tindakan hortikultura yang tepat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang besar. Selain itu, metode atau sistem untuk menangani hasil telah ditemukan seiring dengan kemajuan dalam ilmu pertanian (Zubaidi & Sàdyah, 2017).

Melon merupakan buah-buahan semusim yang kini menjadi komoditas agribisnis (Wahyudi et al., 2020). Barang ini mahal baik di pasar domestik maupun ekspor dan diminati oleh masyarakat (Erwandri et al., 2021). Melon dikenal karena rasanya yang manis dan kandungan airnya yang tinggi. Karena itu, melon sangat menyegarkan dan cocok untuk dimakan di berbagai lingkungan, terutama di wilayah tropis Indonesia. Buah melon sangat disukai di antara berbagai jenis buah karena rasanya yang enak dan segar. Dengan popularitas melon yang terus meningkat, ada lebih banyak peluang ekonomi untuk petani, mulai dari skala kecil hingga besar, untuk memanfaatkan peluang ini untuk meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, produksi melon dapat ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas, sehingga dapat memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Kondisi ini membantu pertumbuhan ekonomi pertanian selain menguntungkan pembeli yang dapat menikmati buah yang bergizi dan lezat (Choirina et al., 2021).

Menurut Nurdin, H. S (2019), di Indonesia, melon hijau, melon madu, melon jingga, dan melon kuning adalah jenis melon yang paling banyak ditanam. Salah satu

anggota jenis labu-labuan, atau cucurbitaceae, adalah melon. Meskipun melon hijau lebih lembut dan berair, melon kuning lebih keras dan kering. Melon kuning memerlukan lebih banyak perawatan dan perhatian selama proses penanaman, sehingga kualitasnya lebih baik. Buah melon kuning mengandung banyak gizi, seperti vitamin A, vitamin B1, vitamin B2, vitamin C, lemak, kalsium, fosfor, kalium, zat besi, natrium, dan vitamin A. Mereka juga membantu mempertahankan kesehatan mata, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, melancarkan peredaran darah, mengatasi masalah PMS, mencegah dehidrasi, dan mengatasi mual ibu hamil.

Bisnis melon menghadapi banyak masalah, seperti bergantung pada cuaca, kualitas tanah, dan serangan hama. Untuk mengatasi masalah ini, teknologi pertanian baru seperti sistem hidroponik mulai digunakan. Hidroponik adalah cara budidaya tanaman tanpa menggunakan tanah dengan menggunakan larutan nutrisi mineral dalam air. Sistem ini memiliki banyak keuntungan, seperti penggunaan air yang efisien, pengendalian nutrisi yang lebih baik, dan minimnya risiko penyakit dan hama (Hs et all, 2022).

Kegiatan usahatani memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas agar keuntungan menjadi lebih tinggi. Produksi dan produktivitas tidak lepas dari faktor-faktor produksi yang dimiliki petani untuk meningkatkan produksi hasil panennya. Rendahnya pendapatan yang diterima karena tingkat produktivitas tenaga kerja rendah. Faktor-faktor produksi yang dimiliki petani umumnya memiliki jumlah yang terbatas tetapi disisi lain petani juga ingin meningkatkan produksi usahatannya. Hal tersebut menuntut petani untuk menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani secara efisien agar memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada usahatani Melon pada Agroeduwisata Toboponik yang berlokasi di Jalan Jenggalu, Lingkar Barat, Kota Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena memiliki akses yang strategis untuk distribusi produk dan infrastruktur yang memadai, mendukung pertumbuhan tanaman melon dengan metode budidaya modern. Penelitian dilakukan selama periode bulan Desember 2024, mencakup pengumpulan data terkait biaya produksi, teknik budidaya, serta analisis faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha. Dengan waktu penelitian yang terencana, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha budidaya melon pada lokasi dan periode yang ditetapkan.

### Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*) yaitu teknik pengumpulan data dengan tanya jawab menggunakan kuisioner pada responden.
2. Studi literatur yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

## Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data secara kuantitatif yaitu analisis yang digunakan untuk mengungkapkan atau menggambarkan sesuatu mengenai keadaan yang sesuai dengan fakta yang akurat dari tempat yang diteliti. Dan sesuai dengan teori yang berlaku serta diakui. Teknik ini juga digunakan untuk mencari solusi dari masalah yang terjadi terkait dengan menentukan Keuntungan dan Break Even Point pada Usahatani Melon di Agroeduwisata Toboponik kota Bengkulu.

### 1) Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang **tidak berubah** meskipun jumlah produksi berubah. Biaya ini tetap harus dibayar walaupun produksi melon sedikit atau bahkan tidak ada. Biaya tetap biasanya terkait dengan penggunaan aset tetap dan bersifat periodik. Untuk menghitung biaya tetap diperlukan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Biaya Tetap} = \Sigma(\text{Komponen Biaya Tetap})$$

### 2) Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang **berubah sesuai jumlah produksi**. Semakin besar skala produksi (misalnya jumlah melon yang ditanam), semakin besar pula biaya variabel. Biaya ini terkait langsung dengan proses produksi. Untuk menghitung biaya variabel sendiri digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Biaya Variabel} = \Sigma(\text{Biaya per Unit} \times \text{Jumlah yang Digunakan})$$

### 3) Analisis Keuntungan

Pendapatan atau keuntungan merupakan faktor yang memotivasi petani dalam melakukan kegiatan berusahatani. Keuntungan yang tinggi merangsang petani untuk lebih mengembangkan usahatannya agar mendapatkan produksi yang optimal (Laiya et al., 2017). Tiswiyanti et al., (2018) juga menjelaskan keuntungan cenderung ditarik sebagai kombinasi antara pendapatan dan pengeluaran. Menurut Soekartawi dalam Pratama, (2014) menyatakan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Rumus keuntungan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\Pi$  = Pendapatan

$TR$  = Total Revenue (Total Penerimaan)

$TC$  = Total Cost (Total Biaya)

### 4) Analisis Break Even Point

**Break Even Point (BEP)** adalah titik impas di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga perusahaan tidak mengalami laba maupun rugi. BEP penting dalam analisis kelayakan usaha karena membantu pengusaha mengetahui berapa banyak unit produk yang harus dijual untuk menutupi seluruh biaya produksi. Adapun rumusnya sebagai berikut :

**A.** Break Even Point dalam unit :

$$\text{BEP} = \frac{FC}{P - VC}$$

Keterangan :

BEP : Break Even Point

FC : Fixed Cost (Biaya Tetap)

P : Price (harga)

VC : Variable Cost (Biaya Variabel) per unit

**B.** Break Even Point dalam Rupiah

$$\text{BEP} = 1 - \frac{FC}{VC/P}$$

Keterangan :

BEP : Break Even Point

FC : Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC : Variable Cost (Biaya Variabel) per unit

P : Price (Harga)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Biaya Produksi Usahatani Melon**

#### **Biaya Tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang **tidak berubah** meskipun jumlah produksi berubah. Biaya ini tetap harus dibayar walaupun produksi melon sedikit atau bahkan tidak ada. Biaya tetap biasanya terkait dengan penggunaan aset tetap. Berdasarkan data yang didapatkan, diketahui bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu musim tanam (3 Bulan) untuk 9 Green House adalah sebesar Rp 42.489.500.

#### **Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang **berubah sesuai jumlah produksi**. Dalam konteks usahatani melon pada Agroeduwisata Toboponik di Kota Bengkulu, biaya variabel mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan selama satu musim tanam dan sifatnya berubah-ubah tergantung jumlah tanaman atau hasil panen yang diproduksi. Semakin besar skala produksi (jumlah melon yang ditanam), semakin besar pula biaya variabel. Biaya ini terkait langsung dengan proses produksi. Diketahui bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani melon pada satu musim tanam untuk 9 Green House adalah sebesar Rp 62.919.000.

#### **Biaya Variabel per Unit**

Biaya variabel per unit adalah biaya produksi yang berubah secara langsung sesuai dengan jumlah output atau volume produksi. Perhitungan biaya variabel per unit dilakukan dengan cara membagi total biaya variabel dengan total hasil produksi (dalam kilogram). Jika total biaya variabel yang dikeluarkan adalah Rp 62.919.000 dan total

hasil panen melon adalah 4.500 kg, maka biaya variabel per unit dihitung sebagai berikut:

$$\text{Biaya Variabel Per Unit} = \frac{\text{Jumlah Biaya Variabel}}{\text{Total Produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 62.919.000}{4.500 \text{ kg}}$$

= Rp 13.982/kg

Jadi, biaya variabel per unit Usahatani Melon Toboponik adalah Rp 13.982/kg.

### **Total Biaya Produksi**

**Total biaya produksi** adalah **jumlah keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel** yang dikeluarkan selama proses usahatani, dalam hal ini budidaya melon pada Agroeduwisata Toboponik. Biaya tetap meliputi penyusutan alat dan bangunan seperti greenhouse, garpu tanah, tank semprot, serta gaji tenaga kerja tetap. Sementara itu, biaya variabel mencakup pengeluaran untuk benih, nutrisi, pestisida, dan kebutuhan operasional lainnya yang berubah sesuai jumlah produksi. Untuk menghitung total biaya produksi yakni sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Total Biaya Produksi} &= \text{Rp } 42.489.500 + \text{Rp } 62.919.000 \\ &= \text{Rp } 105.408.500\end{aligned}$$

Jadi, total keseluruhan biaya produksi satu musim tanam untuk 9 Green House adalah sebesar Rp 105.408.500. Nilai ini menjadi dasar dalam perhitungan analisis keuntungan dan titik impas (Break Even Point). Besarnya biaya tersebut mencerminkan skala usaha yang dijalankan serta efisiensi penggunaan sumber daya. Dengan mengetahui total biaya produksi secara rinci, pelaku usaha dapat lebih mudah dalam mengukur profitabilitas, merancang strategi efisiensi, serta menetapkan harga jual yang kompetitif.

### **Analisis Penerimaan dan Keuntungan**

#### **Analisis Penerimaan**

Penerimaan total usahatani merupakan jumlah seluruh pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk, tanpa dikurangi biaya produksi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner kepada pemilik usaha Agroeduwisata Toboponik di Kota Bengkulu, diketahui bahwa penerimaan utama berasal dari penjualan buah melon yang dipanen dalam satu musim tanam. Pemilik usaha menyatakan bahwa seluruh hasil panen dijual secara langsung kepada konsumen dan mitra, dengan harga jual yang telah ditetapkan berdasarkan kualitas dan ukuran buah. Berikut tabel penghitungan penerimaan total dari penjualan melon:

**Tabel 1. Penerimaan Total Penjualan Melon**

No	Jenis Melon	Produksi Per Musim Tanam (9 Green House) (kg/MT)	Harga (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	snow	1350	46000	62100000
2	golden	1800	46000	82800000
3	rock	900	42000	37800000
4	hamigua	450	42000	18900000
<b>Jumlah</b>		4500	176000	201600000

Sumber : Pengolahan data tahun 2025

Dengan demikian, penerimaan total yang diperoleh dalam satu musim tanam dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual setiap varietasnya. Berdasarkan perhitungan tersebut, penerimaan total usahatani melon pada Agroeduwisata Toboponik adalah sebesar Rp 201.600.000.

### **Keuntungan Usahatani**

Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam. Nilai ini menunjukkan apakah usahatani memperoleh laba atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan pada sub bab sebelumnya, total penerimaan usahatani melon yang diperoleh dari hasil penjualan seluruh produksi melon mencapai **Rp 201.600.000**, sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar **Rp 105.408.500**. Dengan demikian, keuntungan bersih yang diperoleh petani dalam satu musim tanam adalah sebesar **Rp 96.191.500**.

### **Analisis Break Even Point (BEP)**

#### **Perhitungan BEP Dalam Unit (Kg)**

*Break Even Point* (BEP) dalam unit merupakan jumlah minimal produksi yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian, atau dengan kata lain, jumlah produksi pada titik impas antara total biaya dan total penerimaan. Pada titik ini, seluruh biaya produksi tertutupi oleh hasil penjualan, namun belum menghasilkan keuntungan.

##### a. BEP Dalam Unit Melon jenis Snow

Untuk BEP dalam unit melon jenis snow adalah:

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{42.489.500}{46.000 - 12.987} \\ &= \frac{42.489.500}{32.012} \\ &= 1.327,05 \text{ kg} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai BEP sebesar 1.327,05 kg. Artinya, agar usahatani tidak mengalami kerugian, jumlah panen minimal yang harus dicapai adalah sebesar 1.327,05 kg. Jika hasil panen melebihi angka tersebut, maka usahatani mulai memperoleh keuntungan, namun jika kurang dari itu, maka usaha akan mengalami kerugian.

##### b. BEP dalam unit Melon jenis Golden

Untuk BEP dalam unit melon jenis golden adalah:

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{42.489.500}{46.000 - 12.987} \\ &= \frac{42.489.500}{32.012} \\ &= 1.327,05 \text{ kg} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai BEP sebesar 1.327,05 kg. Artinya, agar usahatani tidak mengalami kerugian, jumlah panen minimal yang harus dicapai adalah sebesar 1.327,05 kg. Jika hasil panen melebihi angka tersebut, maka usahatani mulai

memperoleh keuntungan, namun jika kurang dari itu, maka usaha akan mengalami kerugian.

C. BEP dalam unit Melon jenis Rock

Untuk BEP dalam unit melon jenis rock adalah:

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{42.489.500}{42.000 - 13.982} \\ &= \frac{42.489.500}{28.018} \\ &= 1.516,51 \text{ kg} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai BEP sebesar 1.516,51 kg. Artinya, agar usahatani tidak mengalami kerugian, jumlah panen minimal yang harus dicapai adalah sebesar 1.516,51 kg. Jika hasil panen melebihi angka tersebut, maka usahatani mulai memperoleh keuntungan, namun jika kurang dari itu, maka usaha akan mengalami kerugian.

d. BEP dalam unit Melon jenis Hamigua

Untuk BEP dalam unit melon jenis Hamigua adalah:

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{42.489.500}{42.000 - 13.982} \\ &= \frac{42.489.500}{28.018} \\ &= 1.516,51 \text{ kg} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai BEP sebesar 1.516,51 kg. Artinya, agar usahatani tidak mengalami kerugian, jumlah panen minimal yang harus dicapai adalah sebesar 1.516,51 kg. Jika hasil panen melebihi angka tersebut, maka usahatani mulai memperoleh keuntungan, namun jika kurang dari itu, maka usaha akan mengalami kerugian.

### **Perhitungan BEP Dalam Rupiah (Rp)**

Break Even Point (BEP) dalam rupiah merupakan jumlah minimum penerimaan yang harus diperoleh agar usaha tidak mengalami kerugian. BEP dalam rupiah menunjukkan seberapa besar pendapatan dari hasil penjualan yang dibutuhkan untuk menutupi seluruh biaya produksi. Perhitungan ini penting untuk mengetahui batas aman penjualan agar usahatani tidak mengalami kerugian.

a. BEP dalam Rupiah Melon Snow

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{42.489.500}{1 - 13.982/46.000} \\ &= \frac{42.489.500}{1 - 0,30} \\ &= \text{Rp } 60.699.285,7 \end{aligned}$$

Jika usahatani melon akan mencapai titik impas apabila menghasilkan penerimaan sebesar **Rp** 60.699.285,7. Apabila penerimaan lebih besar dari angka tersebut, maka usahatani akan memperoleh keuntungan. Sebaliknya, apabila penerimaan lebih rendah, maka akan mengalami kerugian.

b. BEP dalam Rupiah Melon Golden

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{42.489.500}{1 - 13.982/46.000} \\ &= \frac{42.489.500}{1 - 0,30} \\ &= \text{Rp } 60.699.285,7 \end{aligned}$$

Jika usahatani melon akan mencapai titik impas apabila menghasilkan penerimaan sebesar **Rp** 60.699.285,7. Apabila penerimaan lebih besar dari angka tersebut, maka usahatani akan memperoleh keuntungan. Sebaliknya, apabila penerimaan lebih rendah, maka akan mengalami kerugian.

c. BEP dalam Rupiah Melon Rock

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{42.489.500}{1 - 13.982/42.000} \\ &= \frac{42.489.500}{1 - 0,33} \\ &= \text{Rp } 63.417.164,2 \end{aligned}$$

Jika usahatani melon akan mencapai titik impas apabila menghasilkan penerimaan sebesar **Rp** 63.417.164,2. Apabila penerimaan lebih besar dari angka tersebut, maka usahatani akan memperoleh keuntungan. Sebaliknya, apabila penerimaan lebih rendah, maka akan mengalami kerugian.

d. BEP dalam Rupiah Melon Hamigua

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{42.489.500}{1 - 13.982/42.000} \\ &= \frac{42.489.500}{1 - 0,33} \\ &= \text{Rp } 63.417.164,2 \end{aligned}$$

Jika usahatani melon akan mencapai titik impas apabila menghasilkan penerimaan sebesar **Rp** 63.417.164,2. Apabila penerimaan lebih besar dari angka tersebut, maka usahatani akan memperoleh keuntungan. Sebaliknya, apabila penerimaan lebih rendah, maka akan mengalami kerugian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Keuntungan Dan Break Even Point Usahatani Melon Pada Agroeduwisata Toboponik Di Kota Bengkulu", maka didapatkan kesimpulan yaitu: Keuntungan usahatani Penerimaan total dari hasil penjualan melon dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp 201.600.000, sehingga diperoleh keuntungan bersih sebesar Rp 96.191.500. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani melon Toboponik sangat menguntungkan dan layak untuk dijalankan secara ekonomis. Analisis Break Even Point (BEP), untuk BEP dalam unit melon jenis Snow dan Golden, BEP adalah 1.327,05 kg, sedangkan untuk jenis Rock dan Hamigua masing-masing 1.516,51 kg. Sedangkan untuk BEP dalam Rupiah melon Snow dan Golden adalah Rp 60.699.285,7, sedangkan untuk Rock dan Hamigua adalah Rp 63.417.164,2. Angka angka tersebut menunjukkan bahwa produksi dan penerimaan aktual jauh melebihi titik impas, sehingga usaha ini berada dalam kondisi sangat menguntungkan.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan Skala Usaha, mengingat keuntungan yang diperoleh cukup besar dan produksi sudah jauh melampaui BEP, maka disarankan untuk memperluas skala usaha, baik dengan menambah jumlah greenhouse maupun memperluas area tanam.
- b. Efisiensi Biaya, meskipun usaha sudah menguntungkan, efisiensi biaya terutama biaya variabel seperti nutrisi dan pestisida perlu terus dioptimalkan untuk meningkatkan margin keuntungan.
- c. Diversifikasi Produk dan Pemasaran, usahatani dapat mengembangkan diversifikasi produk olahan melon atau menjalin lebih banyak kerja sama dengan mitra dagang agar saluran distribusi semakin luas dan stabil.
- d. Pemantauan BEP Secara Berkala, mengingat dinamika harga pasar dan biaya produksi bisa berubah, maka penting untuk melakukan perhitungan BEP secara berkala agar pengambilan keputusan usaha tetap berbasis data dan kondisi aktual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Choirina, V. N., Setiyadi, H., Ohoitimir, S. F., & Ambiya, M. W. (2021). Analisis Tingkat Produksi Dan Kelayakan Usahatani Buah Melon, Tomat Cherry, Dan Stroberi Dengan Sistem Hidroponik Studi Kasus Di P4S Hikmah Farm Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Innofarm:Jurnal Inovasi Pertanian, 23(2), 133–139. <https://doi.org/10.33061/innofarm.v23i2.6020>
- Erwandri, E., Harimurti, S., & Rusnani. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Melon Agrowisata Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi, 5(2), 172–179.
- Hs, O. S. (2022). PENGARUH DOSIS PUPUK KANDANG AYAM DAN APLIKASI PUPUK HAYATI TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN MELON (*Cucumis melo L.*). Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangtan, 10(01), 43–54. <https://doi.org/10.35450/jip.v10i01.238>
- Laiya, R. H., Murtisari, A., Boekoesoe, Y., Agribisnis, J., Pertanian, F., Gorontalo, U. N., Pertanian, F., & Gorontalo, U. N. (2017). Analisis Keuntungan Petani Pada Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Jurnal Agrinesia.
- Nurdin, H. S. (2019). Analisis Penerimaan Bersih Usaha Tanaman Pada Petani meMelon di Desa Palaran Samarinda. Jurnal Eksis Politeknik Negeri Samarinda, Vol.6 No.1, Maret 2010: 1267-1266.
- Pratama, P. (2014). ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI PADI. Jurnal Agrotekbis, 2(1), 107–113.
- Tiswiyanti, W., Desriyanto, & Sari, R. Y. (2018). Pedagang Kaki Lima ( Depan Kampus Universitas Jambi Mendalo. 3(02), 589–601.
- Wahyudi, Andriani, E., & Nurmalia, A. (2020). Pendapatan dan Strategi Pemasaran Petani Melon di Kabupaten Seluma. AGRITEPA, 7(1), 57–69.<http://dx.doi.org/10.1016/j.jss.2014.12.010%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.034%0Ahttps://www.iiste.org/Journals/index.php/JPID/article/viewFile/19288/19711%0Ahttp://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.678.6911&rep=rep1&type=pdf>
- Zubaidi, A., & Sà, A. A. (2017). Analisis Efisiensi Usahatani Dan Pemasaran Melon Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Buana Sains, 12(2), 19–26.